

# Interpretasi Kritik Arsitektur Pada Bangunan Bergaya Kolonial Belanda “Notariskantoor Bojonegoro” Dengan Metode Kritik Normatif, Interpretatif, dan Deskriptif

Ine Distiana Rohmadhoni<sup>1\*</sup>, Dhiah Agustina Qahar<sup>2</sup>, Aktur Ali Shodikin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

**Abstrak:** Bangunan yang unik dan berbeda dari kebanyakan bangunan di sekitarnya dapat bersifat mencolok dan menarik perhatian, selain itu perbedaan desain ini dapat pula menjadi *branding* dan *landmark* bagi wilayah tersebut. Hal ini juga terlihat pada bangunan NotarisKantoor yang terletak di Kabupaten Bojonegoro yang unik sehingga tujuan menjadikan bangunan ini sebagai objek kritik adalah untuk memperkenalkan desain bangunan ini kepada khayalak umum untuk dijadikan inspirasi desain serta mematahkan stigma negatif tentang bangunan yang dimaksud. Metode kritik yang digunakan adalah kritik normatif, kritik interpretatif, serta kritik deskriptif. Secara normatif, bangunan ini adalah bangunan baru yang sengaja didesain dengan konsep kolonial Belanda, pemilihan bentuk, material dan warna terkesan kalem sehingga mudah diingat sebagai tempat yang ikonik di wilayah Bojonegoro. Secara interpretatif, bangunan ini mungkin dapat menimbulkan perspektif masyarakat terhadap pemilik bangunan menjadi berbeda yang menganggap pemilik bangunan ini memiliki RAS dan strata sosial yang tinggi. Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut, bangunan ini tetap cocok berada di wilayah tersebut dan memiliki ciri khas di benak masyarakat. Secara deskriptif, bangunan ini memiliki 2 sudut pandang yang dapat dinikmati keindahannya karena berada di area pojok pertigaan sehingga viewnya tidak terganggu oleh bangunan lainnya dan pemilihan material yang tepat menjadikan bangunan ini lebih memiliki nilai estetika. Berdasarkan hasil kritik tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan NotarisKantoor ini memiliki gaya desain kolonial khas Belanda yang unik dan mencolok. Pemilihan lokasi, warna, ornamen dan materialnya sangat tepat yang menimbulkan kesan tidak berlebihan sehingga stigma negatif tentang desain bangunan yang dianggap angker dan berhubungan dengan RAS pemiliknya dapat dipatahkan.

**Kata Kunci:** Kritik, Kolonial, Estetika

DOI:

<https://doi.org/10.47134/scbmej.v2i1.3535>

\*Correspondence: Ine Distiani Rohmadhoni

Email:

[ine.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:ine.2022@mhs.unisda.ac.id)

Received: 18-11-2024

Accepted: 23-12-2024

Published: 03-01-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Buildings that are unique and different from most of the buildings around them can be striking and attract attention, besides this difference in design can also become branding and a landmark for the area. This can also be seen in the unique Notaris Kantoor building located in Bojonegoro Regency, so the aim of making this building an object of criticism is to introduce the design of this building to the general public to use as design inspiration and break the negative stigma about the building in question. The criticism methods used are normative criticism, interpretive criticism and descriptive criticism. Normatively, this building is a new building that was deliberately designed with a Dutch colonial concept, the choice of shape, materials and colors gives a calm impression so that it is easy to remember as an iconic place in the Bojonegoro area. Interpretatively, this building might give rise to a different perspective from the public towards the building owner who considers the owner of this building to have a high RAS and social strata. However, despite this, this building still fits in the area and has a distinctive characteristic in the minds of the people. Descriptively, this building has 2 viewpoints from which you can enjoy its beauty because it is located in the corner area of a T-junction so the view is not disturbed by other buildings and choosing the right materials makes this building have more aesthetic value. Based on the results of this criticism, it can be concluded that the Notaris Kantoor building has a unique and striking Dutch colonial design style. The choice of location, color, ornaments and materials is very precise, giving the impression that it is not excessive so that the negative stigma about building designs that are considered haunted and related to the owner's RAS can be broken.

**Keywords:** Criticism, Colonialism, Aesthetics

## Pendahuluan

Karya seni tak hanya dapat diungkapkan melalui kanvas dan juga cat, terkadang suatu bangunan juga dapat dianggap sebagai karya seni oleh beberapa profesi seperti fotografer ataupun arsiteknya sendiri (Saidi, A. W., 2020). Hal ini dapat terlihat dari beberapa gedung/bangunan yang didesain sedemikian rupa seakan-akan menerjemahkan bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah karya seni yang berhasil diciptakan. Penciptaan dari bangunan tersebut tentu menjadikan daya tarik tersendiri bagi pencipta dan pengusulnya, terkadang bahkan masyarakat luas pun ikut menikmati hasil dari perwujudan bentuk bangunan yang tidak biasa tersebut (Belina, B., Khadafi, M., & Rahayu, E. W., 2023). Jika suatu bangunan tersebut telah berhasil memikat masyarakat luas, dampak yang dapat terlihat adalah ketenaran desain karena memiliki desain yang tidak biasa dan berbeda dari kebanyakan bangunan disekitarnya (Kawulusan, M., & Warouw, F., 2017). Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi penasaran dan tertarik sehingga esensi dari fungsi dan filosofi bangunan tersebut sedikit banyaknya dapat tersampaikan kepada masyarakat luas.

Bangunan yang didesain tidak biasa atau mencolok dibanding dengan bangunan sekitarnya terkadang memiliki maksud ataupun tujuan tertentu, baik hanya sebagai penanda maupun memang memiliki maksud untuk menarik pengunjung lebih banyak. Hal ini juga terjadi pada suatu bangunan mencolok yang ada ditengah-tengah Kota Bojonegoro. Bangunan ini diketahui difungsikan sebagai salah satu kantor notaris di Kota Bojonegoro yang didesain menggunakan gaya arsitektur kolonial. Bangunan ini pada akhirnya sukses menarik minat siapapun yang melewati depan bangunannya karena terlihat sangat mencolok dibanding bangunan-bangunan lain disekitarnya yang tidak memiliki ciri khas gaya bangunan yang sama. Menariknya, bangunan ini bukan merupakan bangunan lawas atau bangunan konservasi yang direhabilitasi, namun memang merupakan bangunan yang sengaja didesain menggunakan gaya arsitektur tersebut untuk tujuan *branding* ataupun dinikmati secara individu oleh pemiliknya. Hal ini yang pada akhirnya sukses menarik minat masyarakat dan menyebabkan bangunan tersebut viral sehingga menjadi spot foto favorit bagi masyarakat dari beragam usia dan dari gender apapun.

Karena keunikan yang ada pada desain dan pemilihan gaya arsitektur dari NotarisKantoor tersebut hingga menjadi viral inilah yang pada akhirnya menjadi pilihan studi kasus untuk mengulik dan mengkritik/mengkritisi bangunan tersebut dari segi arsitekturnya. Hal ini bertujuan agar bangunan unik ini dapat lebih dikenal dikalangan yang lebih luas lagi, dapat pula memungkinkan pemilihan gaya desain yang dijadikan acuan pada bangunan ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak pembaca yang mungkin tertarik dengan gaya desainnya, dimana saat ini gaya desain yang diterapkan pada bangunan NotarisKantoor ini dianggap kuno dan terkesan angker, serta memiliki stigma buruk mengenai ras dari pemilik bangunannya (Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E., 2015), sehingga dengan adanya kritik ini mungkin dapat mematahkan stigma tersebut.

Kritik yang akan dijabarkan berikut akan menggunakan 3 metode kritik arsitektur yang umum dan sering digunakan, diantaranya kritik normatif, kritik interpretatif, serta kritik deskriptif. Dimana metode kritik normatif adalah kritik yang dilakukan berdasar

pada kepercayaan pengkritik/kritikus terhadap beberapa aspek seperti prinsip, model, ataupun pola dari suatu objek dengan berlandaskan sumber-sumber terpercaya dan resmi (Muhamad, Y. A., Ilhamdaniah, I., & Widaningsih, L., 2024). Kritik interpretatif merupakan kritik dimana pengkritik/kritikus bersifat objektif dan tidak terpengaruh terhadap pengaruh/doktrin dari sumber manapun (Bahrin, R. S., & Ramadhani, S. Q., 2024). Sedangkan kritik deskriptif sendiri merupakan metode mengkritisi suatu karya berdasarkan fakta yang ditemukan secara apa adanya (Azizah, R., 2015). Dari ketiga metode kritik arsitektur ini nantinya akan menghasilkan kritik akhir dari sisi penulis secara pribadi.

## Metodologi

Sumber data yang diperoleh dari jurnal ini berasal dari sumber data primer berupa pengamatan langsung/survey pada lokasi studi kasus. Menurut Rahardjo, M. (2011), survey lokasi/observasi bertujuan untuk mengetahui dengan jelas gambaran dari suatu objek/studi kasus sehingga memperoleh data yang aktual dan akurat serta dapat memiliki gambaran yang terperinci mengenai kondisi objek yang diamati. Selain itu, jurnal ini juga menggunakan metode pengambilan data sekunder berupa studi literatur yang mengambil referensi dari E - Journal dan buku. Menurut Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020), studi literatur merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat, mengutip, ataupun mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas sehingga penelitian yang sedang dilakukan dapat tetap berkesinambungan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada dan juga dapat menjadi objek pembandingan antara data yang telah diperoleh dengan data dari referensi. Tahapan dari pengolahan data setelah pengumpulan data adalah mereduksi data, dimana informasi yang diperoleh kemudian disederhanakan untuk selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### Tinjauan Umum Bangunan

Bangunan yang ingin dikritik merupakan bangunan yang saat ini digunakan sebagai kantor notaris Vedhasari Puspita, S.H., M.M., M.Kn., & PPAT. Memiliki nama NotarisKantoor, nama yang sesuai dengan gaya arsitektur yang digunakan. Bangunan ini berada di Jalan Panglima Sudirman No. 11, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Letaknya cukup strategis karena sangat dekat dengan pusat wilayah administrasi Pemkab Bojonegoro dan kawasan kantor pemerintahan lain seperti Kantor Pos KC Bojonegoro, Kantor Pekerjaan Umum Bina Marga Bojonegoro, serta dekat dengan kantor BUMN Bank BNI KC Bojonegoro.

Bangunan ini sebelumnya merupakan bangunan kantor yang digunakan oleh PT. Multi Karya Citra Mandiri yang diketahui merupakan kantor penyedia agen tenaga kerja. Bangunannya masih berupa bangunan satu lantai dengan desain seperti kantor pada umumnya. Baru pada pertengahan tahun 2022 bangunan dengan gaya desain mencolok dari area sekitarnya ini selesai dibangun dan ditempati secara resmi sebagai kantor notaris setelah melewati proses renovasi menyeluruh.

Yang menjadikan bangunan NotarisKantoor ini menarik untuk diulas adalah pemilihan arsitektur bergaya Kolonial Belanda yang khas dan kental. Karena pemilihan arsitektur tersebut, bangunan ini terlihat paling mencolok di area kawasan sekitarnya. Penambahan ornamen lain sebagai penghias gedung juga menambah detail sehingga kesan yang ditinggalkan adalah bangunan estetik bergaya kolonial yang berada ditengah-tengah kota di kawasan Kabupaten Bojonegoro. Tak hanya bagian depan gedungnya yang menarik perhatian, bagian samping bangunan ini juga merupakan spot foto favorit yang viral dikalangan anak muda karena kesan estetikanya.

### **Implementasi Bangunan Terhadap Kritik Arsitektur**

- **Kritik Normatif**

Dalam pembahasan bangunan dari segi kritik normatif, penilaian berdasarkan standar estetika bangunan akan diulik sehingga penilaian akan berfokus pada estetika bangunan dari segi eksteriornya. Standar estetika dipilih karena citra bangunan ini merupakan bangunan yang viral karena tampak unik baik dari segi gaya desainnya maupun ornamen pelengkap bangunan dan warna bangunan yang menjadi poin penting viralnya bangunan tersebut.

Bangunan NotarisKantoor ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai kantor notaris pertama yang viral ditengah Masyarakat dan menjadi penanda penting karena memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan notaris-notaris lain di area Kota Bojonegoro, baru setelahnya notaris-notaris lain di Bojoengoro membuat bangunan/kantor notaris yang juga mengadopsi gaya desain arsitektur agar memiliki *branding* uniknya sendiri, tentu dengan menggunakan konsep gaya desain yang berbeda. Untuk penggunaan gaya desain berkonsep kolonial modern ini sebenarnya bukan suatu hal yang mengagetkan masyarakat karena bangunan dengan gaya desain kolonial memang sudah sering ditemui di area Bojonegoro bahkan mungkin diseluruh area Indonesia (Murtomo, B. A., 2008). Hal ini tak lepas karena pengaruh budaya dan faktor histori antara bangsa Belanda dan Bangsa Indonesia, sehingga adanya gaya desain berkonsep kolonial ini terkesan mudah ditemui dan merupakan suatu hal yang biasa terjadi. Sehingga, norma-norma yang terdapat pada Masyarakat cenderung menerima gaya desain kolonial ini sebagaimana bangunan warisan budaya dan saksi bisu kependudukan Kolonial Belanda pada era sebelum kemerdekaan. (Sukawi, S., & Iswanto, D., 2011) Namun, pada bangunan NotarisKantoor ini, bangunan bukan merupakan warisan atau bangunan peninggalan, tetapi benar-benar bangunan yang memiliki inspirasi pada gaya desain kolonial modern. Namun, bagi masyarakat hal ini bukan suatu masalah yang penting karena sejarah dari gaya desain kolonial ini sudah sangat mengakar di dalam benak masyarakat karena memiliki nilai historinya sendiri sahingga dianggap biasa dan tidak menyalahi norma yang ada dimasyarakat sedikitpun.

Karena bangunan ini merupakan bangunan yang didesain sengaja menggunakan arsitektur bergaya kolonial menjadikan bangunan ini memiliki nilai estetika tinggi dan terlihat lebih segar dibandingkan dengan bangunan warisan/peninggalan yang sudah

lama ada dan digunakan sebagai bangunan konservasi. Hal ini dapat terlihat dari ornamen pendukung gedung berupa kanopi yang menarik dan lampu-lampu *outdoor* yang meskipun terlihat antik namun masih terkesan terlihat modern dan baru. Gaya bangunannya juga meskipun syarat akan konsep bangunan kolonial, namun desainnya terkesan rapi, tidak berlebihan, namun tetap membekas dan enak dipandang. Unsur dari pemilihan warna yang terkesan kalem juga menambah nilai estetika bangunan ini karena hampir keseluruhan bangunan menggunakan warna putih yang menjadikan bangunan terlihat bersih. Penambahan sedikit warna krem pada jendela dan pintu juga memberikan variasi warna yang hangat, serta adanya warna hijau botol untuk kanopi juga dilihat cocok dengan warna bangunan dan tidak saling bertabrakan. Dan sebagai pelengkap, penggunaan warna hitam pada ornamen tambahan seperti lampu *outdoor* yang ada pada bangunan serta wastafel cuci tangan yang tersedia didepan bangunan menambah kesan indah dan menarik. Warna hitam juga dipilih sebagai warna batu kali sebagai penambah corak pada area dinding bawah bangunan agar tidak terkesan monoton.

- Kritik Interpretatif

Bangunan NotarisKantoor didesain menggunakan arsitektur kolonial modern yang memiliki menara sebagaimana yang sering terlihat pada kantor-kantor administrasi yang dibangun pada masa pendudukan Belanda pada era sebelum kemerdekaan (Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A., 2021). Desainnya mengingatkan pada era dimana pemerintahan Belanda masih menduduki Indonesia dan membangun banyak gedung ataupun infrastruktur administrasi pendukung bagi pejabat Belanda yang bertugas di Indonesia saat itu. Pemilihan gaya desain ini sebenarnya sudah sering digunakan karena memiliki nilai histori bagi bangsa Indonesia. Namun, bangunan dengan gaya desain ini lebih banyak ditemukan berasal dari warisan atau situs konservasi yang dilindungi. .

Karena banyaknya gedung baik yang digunakan sebagai rumah pribadi ataupun fasilitas pelayanan publik bergaya arsitektur kolonial, tentu arsitektur dengan konsep desain ini tidak lagi terasa asing saat berdiri ditengah-tengah bangunan masyarakat. Namun, persepsi masyarakat saat melihat bangunan dengan gaya desain kolonial ini masih terbawa pada status RAS golongan (Dewi, F. C., Saraswati, U., & Muntholib, A., 2019). Hal ini karena bagaimanapun juga di Kabupaten Bojonegoro sendiri masyarakatnya mayoritas merupakan suku Jawa dengan pemilihan penggunaan arsitektur tradisional joglo yang masih mengakar sebagai identitas suku. Dan bangunan berarsitektur kolonial biasanya digunakan oleh non pribumi yang dianggap berbeda kasta (Prayudi, G. M., & Salindri, D., 2015). Sehingga persepsi mengenai bangunan bergaya arsitektur diluar budaya Bangsa Indonesia dianggap sebagai arsitektur mewah yang pemiliknya memiliki kemungkinan juga berasal dari bangsa non pribumi (Antariksa, A., 2017).

Meskipun memiliki persepsi yang kental sebagai gedung dengan kepemilikan non pribumi, arsitektur bergaya kolonial ini sebenarnya cocok dibangun atau dikembangkan di wilayah Bojonegoro, hal ini tentu karena pengaruh arsitektur kolonial

ini memiliki histori panjang sebagai gaya arsitektur yang menjadi saksi bisu mengenai pengaruh budaya dan konsep bangunan Belanda yang ada di Indonesia (Pratama, N., Rahmadianto, S. A., & Nugroho, D. P., 2022). Karena bangsa Indonesia sendiri memiliki kaitan erat dengan Negara Belanda dimasa lalu, menjadikan arsitektur bergaya khas kolonial modern ini punya cerita dan makna tersendiri dalam benak Masyarakat sekitar, terlepas dari RAS atau golongan apapun pemilik dari gedung bergaya khas kolonial tersebut.

- Kritik Deskriptif

Pada saat melihat bangunan NotarisKantoor ini dapat merasakan unsur estetikanya dari sisi depan dan samping kiri bangunannya. Karena letak bangunan kantor ini berada di area hook atau disudut pertigaan menjadikan bangunan ini memiliki 2 tampak yang menarik dari sisi depan dan samping kirinya. Bangunan ini tak hanya memprioritaskan estetika bangunan berfokus hanya pada gaya desainnya, namun juga pada pemilihan ornamen pendukung yang sesuai dan cocok untuk disandingkan dengan gaya desain bangunan. Penambahan lampu *outdoor* yang terpasang pada kolom bangunan yang dapat terlihat langsung saat melintasi jalanan disamping bangunan ini dapat memberikan kesan elegan terkhususnya pada saat malam hari. Menariknya, bangunan ini tidak memiliki detail ornamen yang berlebihan seperti ukiran ataupun pola-pola rumit, hanya fokus pada keberadaan jendela yang dibuat lebar dan tinggi dengan gaya khas kolonial dan tekstur batu kali pada dinding bawah bangunan. Penambahan kanopi diatas jendela bangunan ini juga menambah estetika bangunan karena bentuknya yang tidak biasa namun cocok dipadukan dengan bangunannya. Pemilihan warnanya juga cenderung polos dan hangat/kalem tidak ada kesan mencolok sehingga membuat mata yang melihat terasa nyaman.

Pengalaman yang didapat saat berada disekitar bangunan terasa seperti melihat bangunan mewah dan megah, khas gaya desain kolonial yang memiliki struktur bangunan yang kokoh dan memiliki jendela besar. Bangunan ini terasa seperti sengaja didesain agar terlihat unik dan memiliki estetika tinggi. Dilihat dari ornamen yang dipilih dan terpasang pada bangunan ini juga terlihat tidak berlebihan namun cocok dan makin membuat bangunan tampak elegan. Warna bangunan yang dipilih juga cenderung warna yang kalem dan serasi dipadukan dengan keramik pada area trotoar/pedestrian yang ada di depan dan samping bangunan, sehingga nampak seperti saling mengisi dan melengkapi.

Pada bangunan NotarisKantoor ini sebenarnya tidak memiliki fasad yang berlebihan, hanya fasad tegak lurus dengan garis yang jelas. Bangunannya terkesan hanya berbentuk persegi Panjang, namun tata Kelola tempat yang strategis (berada diarea sudut) menjadikannya memiliki 2 tampak bangunan yang tidak tertutupi oleh bangunan lain yang ada disekitarnya, hal ini menjadikan bangunan memiliki 2 *point of view* yang menarik minat banyak orang untuk menikmati keindahan desainnya. Material yang digunakan juga terkesan sederhana dan terlihat tidak menggunakan bahan material yang menonjol, kusen jendela dan pintu menggunakan material kayu,

begitupula pada panel jendela yang terlihat sangat khas bergaya kolonial. Penggunaan akses batu kali pada bagian bawah bangunan juga terlihat cocok dan dapat menambah pola pada bangunan, hal ini dirasa sebagai faktor penyeimbang bangunan karena dari keseluruhan desain menggunakan yang terkesan hangat, meskipun terdapat beberapa ornamen ukiran sederhana pada kolom dan beberapa bagian bangunan yang lain.



**Figure 1.** Gambar Bangunan Notaris Kantor



**Figure 2.** Gambar Bangunan Notaris Kantor



**Figure 3.** Gambar Bangunan Notaris Kantor



**Figure 4.** Gambar Bangunan Notaris Kantor

Bangunan Notaris Kantor yang merupakan bangunan yang difungsikan sebagai kantor notaris ini merupakan bangunan dengan gaya desain kolonial modern. Gaya desain kolonial ini sebenarnya merupakan gaya desain yang mudah ditemui karena merupakan gaya desain yang menjadi saksi bisu mengenai historika bangsa Indonesia disaat memerdekakan negaranya. Meskipun banyak ditemui dimasyarakat dan memiliki citra bangunan warisan bangsa Belanda, bangunan Notaris Kantor ini bukan termasuk kedalam salah satu bangunan yang diwariskan/bangunan konservasi. Hal ini karena, bangunan yang bergaya arsitektur khas kolonial ini sengaja didesain mengikuti gaya desainnya saja sehingga dapat dikatakan merupakan bangunan baru.

Meskipun menggunakan gaya desain kolonial, bangunan Notaris Kantor ini dianggap tidak menyalahi aturan atau norma apapun dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan, adanya bangunan bercorak kolonial sudah sangat umum ada dikawasan masyarakat karena pengaruh histori tersebut, sehingga dibandingkan dengan gaya

arsitektur lain yang masuk, bangunan yang memiliki konsep gaya arsitektur kolonial ini jauh lebih bisa diterima masyarakat karena keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sebelumnya sudah cukup lama dan biasa (Murtoomo, B. A., 2008)). Hal menarik yang ada dalam bangunan NotarisKantoor ini ada pada nilai estetis bangunannya yang meskipun memilih tema desain kolonial namun eksekusi pada bangunan terlihat cocok dan tidak berlebihan. Pemilihan warna yang kalem menjadi poin utama yang menjadi bangunan tersebut terlihat estetis. Meskipun tema desain kolonial ditengah-tengah masyarakat masih memiliki persepsi bangunan mewah yang dimiliki oleh bangsa non pribumi sehingga akan menimbulkan isu RAS dan golongan, namun bangunan NotarisKantoor ini sebenarnya cocok berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Gaya desain dari arsitektur kolonial ini juga cukup umum dan telah lama ada dan berbekas dalam benak masyarakat, terlepas dari persepsi RAS atau golongan yang ada. Dari segi desainnya sendiri, bangunan NotarisKantoor ini bukan bangunan yang terlihat berlebihan, fasadnya juga cenderung tegak lurus dengan garis yang jelas, memiliki ornamen tambahan sebagai nilai estetika pelengkap, serta pemilihan material yang cukup sederhana namun mampu membuat bangunan terlihat mewah dan elegan. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemilihan warna yang cocok dan pemilihan bangunan yang berada di area sudut pertigaan, sehingga bangunan memiliki 2 tampak menarik yang dapat dilihat.

Bangunan NotarisKantoor ini jika dilihat pertama kali akan memberikan kesan unik dan tidak biasa, hal ini dikarenakan bangunan ini mengadopsi gaya desain kolonial modern yang sangat berbeda dengan lingkungan disekitarnya sehingga menjadikan bangunan ini tampak berbeda dan paling mencolok dari bangunan disekitar. Tentu bagi siapapun yang memandang akan penasaran fungsi dari bangunan ini. Namun bangunan ini dengan sengaja menambahkan nama NotarisKantoor yang diletakkan pada atas bangunan di tampak depannya sebagai penanda fungsi bangunan bagi siapapun yang penasaran, dimana nama tersebut juga diadopsi dari Bahasa Belanda, dimana "kantoor" berarti kantor dalam Bahasa Indonesia (Indriani, C., & Arsanti, M., 2024). Fungsinya yang digunakan sebagai kantor notaris ini pada akhirnya akan memberikan *branding* bagi kantor notaris tersebut, sehingga akan menjadi ciri khas tersendiri dan yang membedakan kantor notaris bangunan ini dengan bangunan dengan kantor notaris-notaris lain. Bangunan NotarisKantoor ini berhasil didesain sedemikian rupa hingga menjadikan bangunan ini nampak estetik dimata masyarakat. Penambahan ornamen tambahan yang cocok serta warna bangunan yang serasi dengan warna pedestrian didekatnya juga menambah nilai estetis bangunan tersebut, belum lagi pengalaman 2 point of view yang dimiliki oleh bangunan ini menjadikan bangunan ini layak untuk viral dan menjadi spot foto favorit bagi anak muda. Karena gaya desainnya yang menggunakan arsitektur kolonial ini sudah biasa dilihat oleh masyarakat, tentu bangunan ini dianggap umum dan tidak menyalahi unsur budaya yang ada dimasyarakat, hal ini dikarenakan nilai histori gaya desain tersebut cukup melekat sebagai simbol kependudukan kolonial Belanda di Bojonegoro meskipun bangunan ini bukanlah murni bangunan peninggalan.

Pada pengembangan bangunan yang sama kedepannya, unsur warna sangat berperan penting dalam menariknya sebuah bangunan dengan konsep desain ini. Untuk

itu, pemilihan warna haruslah tepat dan tidak berlebihan. Hal ini demi mewujudkan desain yang unik namun tidak terkesan mencolok sehingga kesan bangunan yang terlihat adalah sederhana namun megah. Hal tersebut jauh lebih mudah melekat dalam benak masyarakat yang melihat dibandingkan dengan bangunan yang terlihat mencolok dan terkesan tidak rapi. Material dan ornamen pendukung juga memiliki peran penting sebagai unsur pelengkap atmosfer yang ingin disampaikan pada bangunan melalui konsep desain kolonial ini sehingga harus benar-benar diperhatikan dan diserasikan agar tidak terjadi keambiguan desain.

## Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, Bangunan bergaya Kolonial Belanda "NotarisKantoor" ini memiliki poin-poin unggul yang pada akhirnya menjadikan bangunan kantor ini menarik untuk dilihat. Baik dari segi konsep bangunan, pemilihan lokasi bangunan yang pada akhirnya menjadikan bangunan terkesan mencolok dan berbeda dari bangunan yang ada disekitarnya, hingga pemilihan material final yang dirasa cocok dan selaras dengan konsep desain. Hal ini menjadikan bangunan NotarisKantoor ini terasa jauh berbeda dengan bangunan jaman Belanda yang terkesan tidak terawat dan memiliki kesan suram, karena bangunan ini didesain estetik dengan pemilihan warna yang tepat, serta ornament pendukung yang mampu mengubah persepsi masyarakat umum sebelumnya mengenai bangunan Belanda.

## Daftar Pustaka

- Antariksa, A. (2017). Karakter Visual Rumah Dinas Kolonial Belanda Pabrik Gula Japitiroto Lumajang (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Azizah, R. (2015). Kritik 'Depiktif' arsitektur Pada Petronas Twin Towers Kuala Lumpur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 83-89.
- Bahrin, R. S., & Ramadhani, S. Q. (2024). Analisis Teori dan Kritik Terhadap Arsitektur Masjid 99 Kubah Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*, 1(2), 107-115.
- Belina, B., Khadafi, M., & Rahayu, E. W. (2023). Pendekatan Frugal Architecture Dalam Konsep Perancangan Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 10(1), 1-7.
- Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A. (2021). Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Serta Karakter Visual Fasad Pada Arsitektur Peninggalan Kolonial Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 8(2), 56-67.
- Dewi, F. C., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2019). Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 96-104.

- Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah.
- Indriani, C., & Arsanti, M. (2024). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Struktur Dan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1900-1907.
- Kawulusan, M., & Warouw, F. (2017). Perancangan Public Landmark Pada Ruang Terbuka Publik. *Media Matrasain*, 14(3), 39-51.
- Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 96-104.
- Muhamad, Y. A., Ilhamdaniah, I., & Widaningsih, L. (2024). Kritik Arsitektur terhadap Aspek Keselamatan Sarana Penyelamatan Jiwa Bangunan Gedung Studi Kasus: Gedung Pusat Antar Universitas (PAU) ITB Bandung. *Jurnal Talenta Sipil*, 7(2), 520-539.
- Murtomo, B. A. (2008). Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), 69-79.
- Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E. (2015). Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang). *Fibiona*.
- Pratama, N., Rahmadianto, S. A., & Nugroho, D. P. (2022). Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage Di Kota Malang. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 152-168.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Surabaya tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya at 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20-34.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), 23-33.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 605-610.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Saidi, A. W. (2020). Eksplorasi fotografi arsitektur sebagai karya seni. *Jurnal Teknik Gradien*, 12(1), 93-107.

Sukawi, S., & Iswanto, D. (2011). Adaptasi Tampilan Bangunan Indis Akibat Perubahan Fungsi Bangunan. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11(2).

Martana, S. P., Yapsie, J. C., & Saty, Y. (2021). Pengaruh Gaya Amsterdam School pada fasade Gedung Villa Merah. *Waca Cipta Ruang*, 7(2), 80-85.